

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH MODEL
POLYA UNTUK MENYELESAIKAN SOAL-SOAL APLIKATIF
POKOK BAHASAN SEGI EMPAT PADA SISWA KELAS
VII F SMP NEGERI 9JEMBER SEMESTER
GENAP TAHUN AJARAN
2013/2014**

Septiyan¹⁶, Hobri¹⁷, Arif Fatahillah¹⁸

***Abstract.** Polya model is one of problem solving model that help the students for solving applicative math problems. Furthermore, Polya defines problem solving as an attempt to find the way out from one difficultness, and reach the unreachable objective that cannot be solved at once. The research aims are (1) how do the Polya problem solve appliment solve the applicative questions, (2) how do the activities of the students as long as Polya problem solve appliment occur to solve the applicative questions, (3) how do the student learn finishment after Polya problem solving appliment occur to solve the applicative question. The results showed improvement of the results of work of students using the Polya Model to solve the problem about applicative questions from first cycle to the next cycle. The research subjects are for analyzing qualitative and quantitative data. The research result shows that category activity in the "rexamine" and "presentation" are the lowest. The learning activity result in the first cycle are 64,1% student complete and not fulfill the classical absorptive power because of $\leq 70\%$. The second cycle result is increasing of learning result for 79,49% which means has reached classical complement. So, the research has fulfilled the research aims.*

***Key Words :** Polya Model Problem Solving, Students Activity, Result of Students's Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Interaksi terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan (Dimiyati & Mudjiono, 2002:7). Selanjutnya menurut Jujun S. Suriasumantri (dalam Athar, 2013:3), ilmu pendidikan merupakan ilmu terapan yang mengaplikasikan tiga ilmu sosial murni psikologi, sosiologi, dan antropologi. Ilmu pendidikan memiliki objek materi yang sama dengan ilmu murninya, yaitu manusia, tetapi memiliki bidang telaah yang berbeda dari ilmu murninya, yaitu pendidikan.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan sains dan teknologi. Hal ini berarti matematika adalah ilmu yang sangat penting untuk

¹⁶ Mahasiswa Progra Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

¹⁷ Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

¹⁸ Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

dikuasai oleh setiap warga Negara untuk menghadapi kemajuan jaman yang setiap harinya menjadi lebih maju. Untuk itu, pelaksanaan pembelajaran di depan kelas tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan tentang matematika, tetapi lebih dari itu diperlukan upaya nyata yang dilaksanakan secara intensif untuk menumbuhkembangkan kemampuan berfikir siswa, diantaranya adalah masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu fokus pembelajaran matematika. Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta memiliki kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2004). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif memang perlu dilakukan karena kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang dikehendaki dunia kerja menurut *Career Center Maine Department of Labor USA* (Mahmudi, 2004:1). Tak diragukan lagi bahwa kemampuan berpikir kreatif juga menjadi penentu keunggulan suatu bangsa. Daya kompetitif suatu bangsa sangat ditentukan oleh kreativitas sumber daya manusianya.

Kurikulum pendidikan Indonesia saat ini telah di desain untuk memberikan konsep belajar sebagai proses penerimaan pengetahuan berdasarkan aktivitas pribadi. Jadi siswa lebih banyak dituntut aktif untuk mencari semua informasi, namun guru tetap mendampingi proses belajar siswa tersebut. Begitu pula dengan pembelajaran matematika. Guru dapat mengaplikasikan berbagai metode baru tersebut untuk memvariasikan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi hasil dan wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas VII F SMP Negeri 9 Jember menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami soal-soal aplikatif dalam bentuk soal cerita. Hal ini terlihat dari beberapa hasil ulangan mereka khususnya soal-soal pemecahan masalah dalam bentuk cerita aplikatif dan hasil ulangan tengah semester atau semester. Selama ini guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran di kelas dengan metode ceramah, hanya beberapa siswa yang tampak aktif dan sebagian lagi pasif, dengan latar belakang ini maka akan di coba pemecahan masalah model Polya.

Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika di sekolah tidaklah cukup hanya diberikan sejumlah besar pengetahuan kepada para siswa, akan tetapi para

siswa perlu memiliki keterampilan untuk membuat pilihan-pilihan dan menyelesaikan berbagai masalah dengan menggunakan penalaran yang logis. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan memberikan sejumlah keterampilan *problem-solving* (memecahkan masalah). Keterampilan menyelesaikan masalah tersebut akan dicapai siswa jika dalam pembelajaran guru mengkondisikan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya dan memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang melibatkan pemecahan masalah. Untuk membelajarkan pemecahan masalah salah satu model yang dapat digunakan adalah pemecahan masalah model Polya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sutawidjaja (dalam Murni, 2003:66) bahwa masalah dalam matematika dapat berbentuk soal cerita. Soal cerita lebih sulit dipecahkan oleh siswa dari pada soal-soal yang melibatkan bilangan-bilangan. Dalam menyelesaikan soal cerita siswa terlebih dahulu dituntut untuk mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Selanjutnya siswa dapat membuat model matematika dan menyelesaikan model matematika tersebut berdasarkan rumus atau prosedur yang sesuai. Hasil model inilah yang kemudian diinterpretasikan lagi ke dalam masalah semula.

Penggunaan model pembelajaran Polya diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan memahami suatu masalah, membuat rencana penyelesaian, dan kemudian menelaah kembali hasil pekerjaannya. Sweden (dalam Maifayanti, 2005:9) menyatakan bahwa soal cerita matematika adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman sehari-hari siswa yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika. Soal cerita matematika disajikan dalam bentuk cerita atau rangkaian kalimat sederhana dan bermakna. Kebermakna disini dimaksudkan bahwa soal tersebut mengandung masalah yang menuntut pemecahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diadakan penelitian dengan judul "Penerapan Pembelajaran Pemecahan Masalah Model Polya Untuk Menyelesaikan Soal-Soal Aplikatif Pokok Bahasan Segi Empat Pada Kelas VII F SMP Negeri 9 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014".

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII F SMP Negeri 9 Jember. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam mengerjakan soal cerita bersifat aplikatif.

Dalam penelitian ini, tindakan pendahuluan yang dilakukan adalah mengadakan wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas VII F. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang metode mengajar yang digunakan guru sebelumnya dan bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran, serta untuk mengetahui kendala dan kelemahan siswa dalam penguasaan konsep matematika yang telah dimiliki sebelumnya. Hasil dari tindakan pendahuluan digunakan untuk merencanakan siklus.

Data yang dikumpulkan adalah data hasil observasi yang berupa aktivitas siswa dan peneliti selama pembelajaran, skor lembar kerja siswa (LKS), skor uji kemampuan dan skor ulangan harian.

Data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah:

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil tes dan observasi dan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) hasil belajar ditentukan pada akhir siklus menggunakan rumus:

$$HB = 20\% \sum LKS + 30\% \sum UK + 50\%UH \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$\sum LKS$ = Jumlah skor Lembar Kerja siswa

$\sum UK$ = Jumlah skor tes uji kemampuan

UH = Jumlah Skor ulangan harian

- a. dua puluh persen untuk LKS karena siswa masih mendapat bantuan dan bimbingan dari guru ataupun teman sebayanya dalam pengerjaan LKS.
- b. tiga puluh persen untuk tes uji kemampuan karena siswa sudah mulai dituntut dalam mengerjakan tes secara individu walaupun diperbolehkan melihat catatan dan tugas yang telah diberikan oleh guru.
- c. lima puluh persen untuk ulangan harian karena selain siswa dituntut mengerjakan tes dengan individu, siswa juga tidak diperbolehkan melihat catatan dan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Dari hasil belajar dapat diketahui ketuntasan belajar dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar siswa dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. daya serap perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila mencapai skor ≥ 75 dari skor maksimal 100 (Standar ketuntasan belajar minimal bidang studi matematika SMP),
 - b. daya serap klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila terdapat minimal 70% yang telah dicapai skor ≥ 75 dari skor maksimal 100 (Standar ketuntasan belajar minimal bidang studi matematika SMP).
- 2) persentase ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran berlangsung di hitung

dengan rumus: $P_1 = \frac{t}{T} \times 100\%$ (2)

Keterangan:

P_1 = presentase ketuntasan belajar siswa T = jumlah seluruh siswa

t = jumlah siswa yang tuntas belajar

(Depdiknas, 2004:17)

- 3) persentase aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dihitung dengan rumus:

$P_2 = \frac{\sum AS}{S} \times 100\%$ (3)

Keterangan:

P_2 = presentase aktivitas siswa

$\sum AS$ = jumlah skor aktivitas yang dicapai

S = jumlah skor maksimal aktivitas siswa

(Depdiknas, 2004:17)

- 4) persentase aktivitas guru dalam pembelajaran dihitung dengan rumus:

$P_3 = \frac{\sum AG}{G} \times 100\%$ (4)

Keterangan:

P_3 = presentase aktivitas guru

$\sum AG$ = jumlah skor aktivitas guru yang dicapai

G = jumlah skor maksimal aktivitas guru

(Depdiknas, 2004:17)

Analisis data kualitatif yang digunakan adalah diskriptif terhadap data yang diperoleh dari persentase ketuntasan belajar, aktivitas belajar siswa, aktivitas guru, hasil

wawancara dan kriteria ketuntasan PTK. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) dari hasil perhitungan persentase aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru akan dikategorikan berdasarkan Tabel 1

Tabel 1 Kategori Penilaian Aktivitas Belajar Siswa dan Aktivitas Guru

Kategori Aktivitas	Nilai
Sangat Baik	$86,63\% \leq P_2 \& P_3 < 100\%$
Baik	$73,29\% \leq P_2 \& P_3 < 86,63\%$
Cukup Baik	$59,5\% \leq P_2 \& P_3 < 73,29\%$
Kurang Baik	$46,5\% \leq P_2 \& P_3 < 59,5\%$
Kurang Sekali	$33,3\% \leq P_2 \& P_3 < 46,65\%$

(Adaptasi dari Depdiknas, 2004:17)

- 2) wawancara

Hasil wawancara terhadap guru dan tiga orang perwakilan siswa akan digunakan sebagai salah satu bahan masukan mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, antara lain: (a) tujuan pengajaran, (b) bahan pengajaran, (c) kondisi siswa dan kegiatan belajarnya, (d) kondisi guru dan kegiatan mengajarnya, (e) alat dan sumber yang digunakan, (f) teknik dan cara pelaksanaan penilaian.

(Nana Sudjana, 1992:58)

- 3) kriteria ketuntasan PTK

Penelitian PTK ini dikatakan tuntas jika telah mencapai ketuntasan klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran pemecahan masalah model Polya untuk menyelesaikan soal-soal aplikatif pada siswa kelas VII F SMP Negeri 9 Jember berhasil dilaksanakan dengan baik. Pemecahan masalah model Polya menyelesaikan permasalahan menggunakan 4 langkah, yaitu memahami masalah, membuat rencana, mengerjakan rencana, dan mengecek kembali. Pada penerapan Polya menggunakan empat strategi berbeda yang diajarkan pada siswa yaitu strategi rumus, variabel, penalaran langsung atau tidak lnsung dan pemahaman gambar.

Kendala utama pada penerapan Polya pada siklus I adalah belum terbiasanya siswa untuk menyelesaikan permasalahan menggunakan langkah-langkah Polya terutama dalam hal membuat rencana serta mengecek kembali serta berbedanya strategi pada setiap pembelajaran menjadi masalah pokok. Namun setelah diadakan Tanya

jawab dengan siswa yang mengalami kesulitan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, langkah membuat rencana dan mengecek kembali pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan.

Pada siklus II guru lebih membimbing siswa untuk menguasai tiap langkah model Polya dengan mengecek satu per satu langkah sampai siswa dapat mengerti sehingga siswa sudah mulai terbiasa dalam mengerjakan permasalahan dengan menggunakan langkah-langkah Polya. Namun kendala yang dialami pada siklus II ini hampir sama dengan permasalahan pada siklus I, yaitu membuat rencana serta mengecek kembali dengan strategi pada setiap pembelajaran. Dan hal itu sangat membantu, terbukti dari meningkatnya ketuntasan pada setiap langkah polya pada ulangan harian terutama membuat rencana dan mengecek kembali. Dengan demikian, perubahan perencanaan siklus II yang berdasarkan kekurangan pada siklus I berhasil meningkatkan hasil belajar.

Dari hasil pengamatan aktivitas guru yang diamati pada siklus I dan II, pada pembelajaran pertama siklus I aktivitas guru sebesar 53,33% termasuk dalam kategori kurang baik, namun mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus I menjadi 60% termasuk dalam kategori cukup baik. Dan pada siklus II juga mengalami peningkatan yakni pada pertemuan pertama persentase aktivitas guru menjadi 73,33% dalam kategori baik dan pertemuan kedua menjadi 93,33% dalam kategori sangat baik.

Dari pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan II didapat, bahwa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru memiliki persentase sebesar 56,48% pembelajaran pertama dan 65,77% pembelajaran kedua yang berarti mengalami peningkatan sebesar 9,29%. Pada siklus II terjadi penurunan menjadi 55,86% pada pembelajaran pertama dan naik menjadi 76,58% pada pembelajaran kedua. Menurunnya persentase pada pertemuan kedua siklus I dan siklus II, disebabkan beberapa siswa kurang tepat dalam menjawab pertanyaan guru. Aktivitas memperhatikan penjelasan guru tergolong aktivitas yang dengan persentase cukup baik. Hal ini menunjukkan siswa telah menjadi pendengar yang baik, peduli, dan menghargai orang lain, hanya sebagian siswa saja yang membuat gaduh namun tenang kembali setelah mendapat teguran. Aktivitas bertanya mengenai materi atau LKS dapat terlihat mengalami penurunan dari 73,15% menjadi 68,86% pada siklus I dan menurun menjadi 64,86% pada pertemuan pertama siklus II, dan mengalami kenaikan menjadi 77,48% pada pertemuan kedua pada siklus

II. Meningkatnya aktivitas membuktikan mulai antusiasnya siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas memahami masalah memiliki persentase tertinggi ketiga dari 2 pembelajaran yang berlangsung pada siklus I dan II. Berarti siswa sudah mampu memahami permasalahan pada LKS berupa menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Memahami masalah sangat penting untuk membuat rencana untuk menyelesaikan permasalahan, dan menentukan penyelesaian dari permasalahan tersebut. Apabila siswa tidak bisa memahami masalah, siswa tersebut pasti tidak dapat membuat rencana dan menentukan penyelesaiannya. Aktivitas membuat rencana memiliki grafik yang tidak terlalu bagus. Pada siklus I sempat mengalami penurunan sebesar 1,03% dan mengalami peningkatan pada siklus II. Aktivitas mengerjakan rencana memiliki grafik tertinggi, walaupun terjadi penurunan pada pertemuan kedua siklus I dan pertemuan pertama siklus II. Aktivitas mengecek kembali mengalami penurunan pada dari pembelajaran pertama ke pembelajaran kedua pada siklus I dan mengalami peningkatan pada setiap pembelajaran pada siklus II. Aktivitas presentasi mengalami peningkatan pada pembelajaran kedua siklus I sebesar 0,73 dan relatif tetap pada pertemuan pertama siklus II serta sedikit peningkatan sebesar 7,21% pada pembelajaran 2 siklus II. Secara umum pada siklus I pertemuan pertama hanya ada 1 siswa yang masuk kategori sangat baik, 9 siswa kategori baik, 16 siswa kategori cukup baik, 8 siswa kategori kurang baik dan 2 siswa kategori kurang sekali. Pada pertemuan kedua siklus I ada 1 siswa yang masuk kategori sangat baik, 5 siswa kategori baik, 15 siswa kategori cukup baik, 13 siswa kategori kurang baik dan 3 siswa kategori kurang sekali. Terlihat dari pertemuan pertama dan kedua tidak terjadi penurunan atau peningkatan hal ini terjadi karena siswa kebanyakan masih malu dan canggung untuk melakukan aktivitas seperti bertanya, presentasi dll. Pada pertemuan pertama siklus II tidak ada siswa yang berkategori sangat baik, 3 siswa kategori baik, 11 siswa kategori cukup baik, 17 siswa kategori kurang baik dan 7 siswa kategori kurang sekali. Pada pertemuan kedua siklus I ada 7 siswa yang masuk kategori sangat baik, 15 siswa kategori baik, 12 siswa kategori cukup baik, 4 siswa kategori kurang baik dan tidak ada siswa kategori kurang sekali. Terlihat dari hasil pertemuan kedua mengalami peningkatan dibanding dengan pertemuan pertama di siklus II, hal ini terjadi karena siswa sudah sangat antusias dan terbiasa dengan pembelajaran, siswa juga sudah tidak malu dan lebih mengenal guru sehingga mereka berani untuk bertanya dan presentasi.

Hasil tes pada siklus I belum maksimal. Terlihat dari hasil belajar sebesar 64,10% dan tidak memenuhi daya serap klasikal karena $\leq 70\%$. Namun pada siklus II berhasil mengalami peningkatan hasil belajar menjadi sebesar 75,7% yang berarti telah memenuhi ketuntasan klasikal.

Penerapan pembelajaran model Polya dapat membantu memecahkan masalah, terbukti dari tingkat ketuntasan pada siklus II dan respon dari guru SMP Negeri 9 Jember sangat bagus walaupun terkadang langkah keempat ini kurang diperhatikan siswa, padahal langkah ini untuk menguji ketepatan hasil yang diperoleh sehingga dapat digunakan sebagai panduan penyelesaian masalah selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kendala utama para siswa dalam menyelesaikan soal-soal permasalahan adalah lemahnya kemampuan mereka dalam keterampilan menyusun rencana penyelesaian dan memeriksa kembali. Pada penelitian lain yang berjudul "*Pembelajaran Pemecahan Masalah Model Polya Disertai Penerapan Authentic Assessment Sub Pokok Bahasan Persegi Panjang Dan Persegi Pada Siswa Kelas VII A MTsN Jember III Tanggul Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010*" mengalami hal serupa. Namun pada penelitian kali ini, keterampilan menyusun rencana dapat ditingkatkan. Kelemahan siswa pada tahap memeriksa kembali karena siswa lebih terpaku pada cara yang diajarkan guru tanpa mengembangkan cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara mereka sendiri. Pada kesempatan ini, tidak dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penyebab lemahnya siswa pada tahap memeriksa kembali yang disebabkan waktu yang diberikan tidak cukup. Bagi peneliti lain, hal ini dapat dijadikan pengembangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan pembelajaran model Polya untuk menyelesaikan soal-soal aplikatif kelas VII F SMP Negeri 9 Jember dapat dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran diawali dengan penjelasan tentang fungsi model Polya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Setiap pembelajaran menggunakan 4 macam strategi yang berbeda, yaitu strategi rumus, rumus dan variabel, penalaran langsung atau tidak langsung, dan pemahaman gambar.

2. Dari hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung, aktivitas siswa pada siklus I dan II cenderung mengalami peningkatan.

a) Aktivitas menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru

Aktivitas ini tergolong kategori kurang baik pada pembelajaran pertama siklus I dan siklus II. Namun pada pembelajaran kedua siklus I dan siklus II terjadi peningkatan menjadi cukup baik dan baik.

b) Memperhatikan penjelasan guru

Aktivitas ini tidak mengalami peningkatan dan juga tidak mengalami penurunan kategori pada pembelajaran pertama siklus I yakni dalam kategori cukup baik dan meningkat menjadi baik pada pembelajaran kedua siklus II.

c) Aktivitas bertanya mengenai materi atau LKS

Aktivitas ini tergolong dalam kategori cukup baik pada pembelajaran pertama siklus I dan mengalami penurunan pada pembelajaran kedua namun masih dalam kategori cukup baik. Kemudian kembali mengalami penurunan pada pembelajaran pertama siklus II namun masih dalam kategori cukup baik dan meningkat menjadi kategori baik pada pembelajaran kedua siklus II.

d) Aktivitas memahami masalah

Aktivitas ini memiliki persentase ketiga tertinggi dan tergolong dalam kategori baik dari 2 pembelajaran yang berlangsung pada siklus I. Meskipun mengalami penurunan menjadi kategori cukup baik pada pembelajaran pertama siklus II namun kemudian meningkat menjadi sangat baik pada pembelajaran kedua siklus II.

e) Aktivitas membuat rencana

Aktivitas ini memiliki persentase cukup baik. Pada siklus I tergolong pada kategori cukup baik dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi baik.

f) Aktivitas mengerjakan rencana

Aktivitas ini tergolong dalam kategori sangat baik pada siklus I dan siklus II walaupun sempat mengalami penurunan pada pembelajaran kedua siklus I dan pembelajaran pertama siklus II.

g) Aktivitas mengecek kembali

Aktivitas ini tergolong dalam kategori cukup baik ada siklus I dan II walaupun sempat menurun menjadi kurang baik pada pembelajaran pertama siklus II.

h) Aktivitas presentasi

Aktivitas ini mengalami peningkatan kategori pada siklus II, dari kategori kurang sekali menjadi kurang baik. Aktivitas ini merupakan aktivitas yang terendah jika dibanding dengan aktivitas yang lainnya.

3. Pelaksanaan pembelajaran pemecahan masalah model Polya untuk menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah kelas VII F SMP Negeri 9 Jember berhasil meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan ketuntasan di siklus I 64,10% siswa yang tuntas dan tidak memenuhi daya serap klasikal dan meningkat siklus II menjadi 79,49% yang berarti telah memenuhi ketuntasan klasikal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diajukan saran sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran model Polya dapat membantu memecahkan masalah terutama pada soal cerita yang bersifat aplikatif yang sering membingungkan siswa, terbukti dari tingkat ketuntasan pada siklus II dan respon dari guru SMP Negeri 9 Jember sangat bagus.
- 2) Pada kesempatan ini, tidak dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari solusi agar tahap memeriksa kembali mengalami peningkatan. Hendaknya dalam penerapan pemecahan masalah model Polya siswa lebih dibimbing dalam membuat rencana untuk menyelesaikan permasalahan, karena setiap permasalahan mempunyai kedala sendiri-sendiri dan pada tahap memeriksa kembali, siswa tidak hanya dituntun untuk membuktikan kebenaran jawabannya, namun juga dibimbing dengan menggunakan cara lain untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga siswa lebih kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan lain atau permasalahan yang serupa yang telah diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pembelajaran Ketuntasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Penilaian Pembelajaran Matematika Bentuk Tes*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahmudi, Ali. 2004. *Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis*. Jurnal tidak diterbitkan.

Maifyanti, Isnaini. 2005. *Pembelajaran Pemecahan Masalah Model Polya Pada SubPokok Bahasan Penerapan Bangun Ruang Kelas VIID SMP Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2004/2005*. Jurnal tidak diterbitkan.

Murni. 2003. *Pembelajaran Pemecahan Masalah Model Polya (Topik Keliling dan Luas Lingkaran)*. Jurnal tidak diterbitkan.

Maifyanti, Isnaini. 2005. *Pembelajaran Pemecahan Masalah Model Polya Pada Sub Pokok Bahasan Penerapan Bangun Ruang Kelas VIID SMP Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2004/2005*. Jurnal tidak diterbitkan.

Zaerozie, Athar Zaif. 2013. *Penerapan Pembelajaran Pemecahan Masalah Model Polya Untuk Menyelesaikan Soal-Soal Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas IX I SMP Negeri 1 Jember Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013*. Jurnal tidak diterbitkan